@ Artikulasi
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Beranda Jurnal: https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index
Surel: artikulasi_fpbs@upi.edu

Moral Injury Tokoh Biru Laut dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori: Kajian Psikologi Sastra

Modi Eli Sabel
Universitas Negeri Surabaya
Jl. Lidah Wetan, Lakarsantri, Surabaya 60213 Jawa Timur-Indonesia
Surel: modi.23021@mhs.unesa.ac.id

A B S T R A K

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori merepresentasikan pengalaman kekerasan politik yang menimbulkan penderitaan fisik dan meninggalkan luka moral yang memengaruhi kondisi psikologis tokoh. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk *moral injury*, faktor penyebab, dan dampak terhadap kondisi psikologis tokoh Biru Laut melalui perspektif psikologi sastra. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Sumber data utama berupa novel *Laut Bercerita*, sedangkan data pendukung dari artikel ilmiah relevan. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan berdasarkan konsep *moral injury*. Identifikasi *moral injury* didasarkan pada indikator konflik moral, rasa bersalah, hilang kepercayaan, krisis makna, serta keretakan hubungan dengan diri sendiri dan lingkungan sosial akibat pengalaman yang bertentangan dengan nilai moral yang diyakini. Hasil penelitian menunjukkan *moral injury* tokoh Biru Laut terepresentasi dalam bentuk konflik moral, hilang kepercayaan terhadap institusi, krisis identitas, rasa bersalah, dan pergulatan batin. Faktor penyebab meliputi represi politik, penyiksaan dan dehumanisasi, pengkhianatan terhadap nilai moral, terputus relasi sosial, serta hilang rasa aman. Dampak psikologis pengalaman *moral injury* meliputi kecemasan, hilang harapan, terganggunya hubungan sosial, dan perubahan cara memaknai kehidupan. Dampak tersebut adalah konsekuensi yang berkaitan dengan pelanggaran nilai moral, bukan indikator yang otomatis identik dengan *moral injury*. Penelitian menunjukkan bahwa konsep *moral injury* memberikan perspektif tambahan dalam memahami dinamika psikologis tokoh sastra akibat kekerasan politik.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Dikirim/Diterima 24 Juli 2026
Revisi Pertama 29 Sep. 2026
Diterima 3 Okt. 2026
Tersedia Daring 10 Okt. 2026
Tanggal Penerbitan 10 Okt. 2026

Kata Kunci:
Biru Laut, Laut Bercerita, Moral Injury, Psikologi Sastra

© 2026 @ Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI

A B S T R A C T

Leila S. Chudori's novel Laut Bercerita depicts experiences of political violence that cause physical suffering and leave moral wounds that affect the psychological state of the characters. This study aims to describe the forms of moral injury, their causes, and their impact on the psychological state of the character Biru Laut from the perspective of literary psychology. The study employs a qualitative, descriptive approach. The primary data source is the novel Laut Bercerita, while supporting data comes from relevant scholarly articles. Data were collected through reading and note-taking, then analyzed descriptively and interpretively through the stages of identification, classification, interpretation, and drawing conclusions based on the concept of moral injury. The identification of moral injury was based on indicators of moral conflict, guilt, loss of trust, a crisis of meaning, and a breakdown in the relationship with oneself and one's social environment resulting from experiences that conflict with one's held moral values. The research findings indicate that the moral injury experienced by members of Biru Laut manifests as moral conflict, a loss of trust in institutions, an identity crisis, feelings of guilt, and inner turmoil. Contributing factors include political repression, torture and dehumanization, betrayal of moral values, severed social ties, and a loss of security. The psychological impacts of moral injury include anxiety, loss of hope, disrupted social relationships, and a change in one's perspective on life. These impacts are consequences related to violations of moral values; they are not indicators that are automatically synonymous with moral injury. The research indicates that the concept of moral injury offers an additional perspective for understanding the psychological dynamics of literary characters in the wake of political violence.

A R T I C L E I N F O

Article History:
Sent/Received 24 July 2026
First Revision 29 Sep. 2026
Received 3 Oct. 2026
Available Online 10 Oct. 2026
Publish Date 10 Oct. 2026

Keyword:
Blue Sea, The Sea Tells Stories, Moral Injury, Literary Psychology

© 2026 @ Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI

PENDAHULUAN

Sastra merupakan representasi pengalaman manusia yang tidak hanya menghadirkan nilai estetis, tetapi juga merekam berbagai realitas sosial, sejarah, dan psikologis yang berkembang di masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang merepresentasikan berbagai persoalan kemanusiaan, seperti ketidakadilan, konflik, kekerasan, kehilangan, hingga perjuangan mempertahankan nilai-nilai moral dalam situasi yang penuh tekanan. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya dapat dipahami sebagai hasil imajinasi, melainkan juga sebagai media refleksi terhadap pengalaman manusia yang kompleks. Dalam perspektif psikologi sastra, tokoh-tokoh dalam karya sastra dipandang sebagai representasi kondisi kejiwaan manusia yang dapat dianalisis melalui perilaku, pikiran, emosi, maupun konflik batin yang dialaminya.

Salah satu fenomena yang banyak direpresentasikan dalam karya sastra Indonesia kontemporer adalah kekerasan politik dan pelanggaran hak asasi manusia. Peristiwa penculikan, penyiksaan, penghilangan paksa, serta berbagai bentuk represi negara menjelang Reformasi 1998 tidak hanya meninggalkan dampak sosial dan historis, tetapi juga menimbulkan persoalan kemanusiaan bagi para korban maupun keluarganya. Komnas HAM melalui penyelidikan terhadap peristiwa penghilangan orang secara paksa periode 1997–1998 mencatat adanya korban penculikan dan penghilangan paksa serta menyimpulkan adanya bukti permulaan yang cukup untuk menduga terjadinya pelanggaran HAM yang berat dalam peristiwa tersebut (Komnas HAM, 2011). Konteks historis tersebut kemudian direpresentasikan dalam karya sastra, salah satunya novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori yang menggambarkan pengalaman kekerasan politik melalui tokoh Biru Laut. Trauma akibat kekerasan yang direpresentasikan dalam novel tersebut tidak hanya berkaitan dengan penderitaan fisik, tetapi juga menyentuh dimensi moral ketika individu mengalami pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kepercayaan yang selama ini diyakininya. Kondisi tersebut menjadi perhatian penting dalam kajian psikologi karena menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan dapat memengaruhi identitas moral dan cara individu memaknai kehidupan.

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian mengenai dampak psikologis akibat pengalaman traumatis tidak lagi hanya berfokus pada gangguan stres pascatrauma (post-traumatic stress disorder), tetapi juga berkembang pada konsep moral injury. Konsep ini menjelaskan luka psikologis yang muncul ketika seseorang mengalami, menyaksikan, atau terlibat dalam peristiwa yang bertentangan dengan nilai moral yang diyakininya. Moral injury ditandai oleh munculnya rasa bersalah, kehilangan kepercayaan, kemarahan, penyesalan, krisis makna hidup, hingga keretakan hubungan dengan diri sendiri maupun lingkungan sosial (Aulia et al., 2025). Dengan demikian, konsep moral injury memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami pengalaman psikologis korban kekerasan karena tidak hanya menyoroti aspek trauma, tetapi juga kerusakan nilai moral yang dialami individu. Dalam penelitian ini, moral injury digunakan sebagai konstruk analitis untuk mengidentifikasi dan menafsirkan pengalaman tokoh berdasarkan representasi naratif dalam novel, bukan sebagai diagnosis klinis terhadap tokoh fiksi.

Fenomena tersebut memiliki relevansi dengan novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori, 2017 yang merepresentasikan pengalaman para aktivis mahasiswa dalam menghadapi penculikan, penyiksaan, dan penghilangan paksa pada masa akhir pemerintahan Orde Baru. Tokoh Biru Laut direpresentasikan melalui narasi mengenai

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

penyiksaan fisik, tekanan psikologis, kehilangan kebebasan, serta pergulatan batin akibat tindakan represif yang dialaminya. Pengalaman tersebut ditampilkan melalui narasi, pikiran, emosi, dan konflik tokoh ketika berhadapan dengan ketidakadilan, kekerasan, serta hilangnya martabat kemanusiaan. Representasi pengalaman tersebut menjadi dasar untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk moral injury dalam teks, khususnya melalui penandaan konflik moral, perubahan kepercayaan, rasa bersalah, krisis makna, dan keretakan hubungan tokoh dengan diri sendiri maupun lingkungan sosial. Dengan demikian, novel Laut Bercerita relevan dikaji dalam perspektif psikologi sastra karena memungkinkan analisis terhadap konstruksi tekstual pengalaman psikologis dan konflik moral tokoh tanpa menempatkan Biru Laut sebagai subjek diagnosis klinis.

Beberapa penelitian mengenai novel Laut Bercerita telah dilakukan dengan berbagai fokus kajian. Penelitian (Sari et al., 2026) menganalisis tubuh sebagai arsip trauma dan ingatan kekerasan negara dalam novel Laut Bercerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tubuh tokoh tidak hanya menjadi korban kekerasan negara, tetapi juga menyimpan pengalaman traumatis secara berkelanjutan. Penelitian (Nuryaningtyas & Khikmatin, 2025) mengkaji representasi trauma kolektif dan menemukan bahwa pengalaman traumatis dalam novel tidak hanya dialami individu, tetapi juga keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari ingatan kolektif terhadap kekerasan politik. Sementara itu, (Ambarita & Manurung, 2026) meneliti nilai-nilai kemanusiaan dalam novel melalui pendekatan sosiologi sastra dan menemukan nilai kepedulian, keberanian, solidaritas, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia. Selain itu, (Aulia et al., 2025) memaknai moral injury sebagai dampak psikologis akibat pelanggaran terhadap nilai moral yang diyakini, yang dapat berkaitan dengan rasa bersalah, rasa malu, dan krisis eksistensial. Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini mengisi celah dengan menggunakan konsep moral injury untuk menganalisis representasi konflik moral, pikiran, emosi, dan pengalaman tokoh Biru Laut dalam novel Laut Bercerita. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa novel Laut Bercerita telah diteliti melalui perspektif trauma, memori kolektif, nilai kemanusiaan, dan psikologi sastra. Berdasarkan pemetaan tersebut, belum ditemukan kajian yang secara khusus menggunakan konsep moral injury untuk menganalisis tokoh Biru Laut. Berbeda dengan kajian trauma yang menyoroti dampak pengalaman kekerasan dan kajian memori kolektif yang menekankan ingatan bersama terhadap peristiwa kekerasan, konsep moral injury memungkinkan analisis terhadap representasi konflik dan kerusakan nilai moral yang ditampilkan melalui pikiran, emosi, dan pergulatan tokoh. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dengan menganalisis representasi moral injury tokoh Biru Laut melalui penandaan tekstual berupa konflik moral, rasa bersalah, kehilangan kepercayaan, krisis makna, dan perubahan relasi tokoh dengan diri sendiri maupun lingkungan sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa narasi dalam novel Laut Bercerita yang merepresentasikan pengalaman moral injury tokoh utama yaitu Biru Laut. Analisis dilakukan melalui interpretasi terhadap perilaku, pikiran, emosi, serta konflik batin tokoh yang berkaitan dengan pengalaman kekerasan politik. Pendekatan tersebut dipilih karena memungkinkan peneliti memahami hubungan antara pengalaman sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra dengan dinamika psikologis tokoh secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian ini meliputi: (1) bagaimana

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

bentuk moral injury yang direpresentasikan melalui tokoh Biru Laut dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori; (2) faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya moral injury pada tokoh Biru Laut sebagaimana direpresentasikan dalam teks; dan (3) bagaimana dampak moral injury tersebut direpresentasikan terhadap kondisi psikologis tokoh Biru Laut dalam perspektif psikologi sastra. Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk moral injury, menganalisis faktor yang melatarbelakanginya, serta mendeskripsikan dampaknya terhadap kondisi psikologis tokoh Biru Laut berdasarkan representasi naratif dalam novel. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya penerapan konsep moral injury pada karya sastra Indonesia, serta memperkaya pemahaman mengenai representasi luka moral sebagai konsekuensi dari kekerasan politik dan pelanggaran hak asasi manusia.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada interpretasi terhadap representasi pengalaman psikologis tokoh dalam karya sastra, khususnya moral injury yang direpresentasikan melalui tokoh Biru Laut dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Metode deskriptif analitis digunakan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan data berupa narasi, dialog, pikiran, emosi, dan tindakan tokoh yang menunjukkan pengalaman yang berkaitan dengan moral injury. Analisis dilakukan berdasarkan konsep moral injury sebagai luka moral yang berkaitan dengan pelanggaran atau konflik terhadap nilai moral yang diyakini individu. Konsep tersebut dioperasionalkan ke dalam beberapa indikator, yaitu (1) pelanggaran atau konflik terhadap nilai moral, (2) rasa bersalah atau penyesalan, (3) kehilangan kepercayaan, (4) krisis makna atau identitas moral, dan (5) keretakan hubungan dengan diri sendiri maupun lingkungan sosial. Setiap data tekstual diklasifikasikan berdasarkan indikator tersebut, kemudian ditafsirkan dengan memperhatikan konteks narasi, dialog, pikiran, emosi, dan tindakan tokoh. Dengan demikian, penentuan data moral injury didasarkan pada kesesuaian antara bukti tekstual dan indikator analisis, bukan pada penilaian atau diagnosis klinis terhadap tokoh. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research) karena seluruh data diperoleh melalui studi dokumen tanpa melibatkan interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Sumber Data

Sumber data utama penelitian ini adalah novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), Jakarta, pada tahun 2017. Edisi yang dianalisis merupakan cetakan pertama Oktober 2017. Objek material penelitian berupa keseluruhan isi novel, sedangkan objek formal penelitian adalah representasi moral injury tokoh Biru Laut dalam perspektif psikologi sastra. Data penelitian berupa narasi, dialog, pikiran, emosi, dan tindakan tokoh yang menunjukkan indikator moral injury. Adapun artikel jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber rujukan pendukung dan landasan interpretatif. Rujukan pendukung digunakan untuk memperkuat kerangka konseptual, memberikan konteks penelitian, dan membantu menafsirkan data yang

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

ditemukan dalam novel.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, membaca dan memahami keseluruhan teks, mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data, melakukan interpretasi, serta menarik simpulan. Untuk membantu proses analisis, digunakan instrumen pendukung berupa kartu data yang berfungsi mencatat dan mengorganisasi data yang relevan dengan fokus penelitian. Kartu data memuat kode data, kutipan atau bagian teks yang dianalisis, nomor halaman, indikator moral injury, kategori, faktor pemicu, dan hasil interpretasi. Data yang dikumpulkan berupa narasi, dialog, pikiran, emosi, dan tindakan tokoh Biru Laut yang menunjukkan adanya konflik atau pelanggaran terhadap nilai moral. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan indikator moral injury, yaitu pelanggaran atau konflik terhadap nilai moral, rasa bersalah atau penyesalan, kehilangan kepercayaan, krisis makna atau identitas moral, serta keretakan hubungan dengan diri sendiri maupun lingkungan sosial. Setiap data dianalisis dengan memperhatikan konteks narasi dan keterkaitannya dengan indikator tersebut sehingga penentuan moral injury didasarkan pada bukti tekstual, bukan pada penilaian atau diagnosis klinis terhadap tokoh. Penggunaan kartu data membantu menjaga keteraturan proses pengumpulan, pengodean, dan interpretasi data serta memudahkan penelusuran antara data tekstual dan hasil analisis.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik baca dan catat. Tahap pertama dilakukan dengan membaca novel Laut Bercerita secara menyeluruh dan berulang untuk memahami alur cerita, karakter tokoh, konflik, serta konteks yang melatarbelakangi peristiwa dalam novel. Selanjutnya, peneliti melakukan pembacaan secara cermat untuk mengidentifikasi bagian teks yang berkaitan dengan moral injury pada tokoh Biru Laut dan mencatat data yang relevan. Unit analisis dalam penelitian ini berupa kalimat, dialog, narasi, monolog, serta bagian cerita yang memuat pikiran, emosi, atau tindakan tokoh yang menunjukkan konflik atau pelanggaran terhadap nilai moral. Data yang termasuk dalam analisis adalah teks yang memenuhi sekurang-kurangnya satu indikator moral injury, yaitu pelanggaran atau konflik terhadap nilai moral, rasa bersalah atau penyesalan, kehilangan kepercayaan, krisis makna atau identitas moral, serta keretakan hubungan dengan diri sendiri maupun lingkungan sosial. Sebaliknya, bagian teks yang hanya menggambarkan peristiwa kekerasan, konflik fisik, atau penderitaan tokoh tanpa menunjukkan keterkaitan dengan konflik nilai moral dan kondisi psikologis yang menjadi fokus penelitian tidak dimasukkan sebagai data moral injury. Data yang telah memenuhi kriteria tersebut kemudian dicatat, diberi kode, dan dikelompokkan berdasarkan indikator moral injury untuk selanjutnya dianalisis secara deskriptif-interpretatif.

Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah menentukan novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori sebagai objek penelitian dan menetapkan fokus penelitian pada representasi moral injury tokoh Biru Laut. Tahap kedua dilakukan melalui studi pustaka untuk

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

memperoleh landasan konseptual mengenai psikologi sastra dan moral injury serta menelaah penelitian terdahulu yang relevan. Tahap ketiga dilakukan dengan membaca novel secara menyeluruh dan berulang untuk memperoleh pemahaman terhadap alur, karakter tokoh, konflik, dan konteks cerita. Pada tahap ini, peneliti menandai bagian teks yang berpotensi berkaitan dengan fokus penelitian dan memberikan kode pada setiap data yang ditemukan. Tahap keempat adalah mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah diturunkan terlebih dahulu dari konsep moral injury, yaitu pelanggaran atau konflik terhadap nilai moral, rasa bersalah atau penyesalan, kehilangan kepercayaan, krisis makna atau identitas moral, serta keretakan hubungan dengan diri sendiri maupun lingkungan sosial. Data yang memiliki kesamaan karakteristik kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih spesifik dan ditafsirkan untuk menemukan tema yang berkaitan dengan bentuk, faktor penyebab, dan dampak moral injury. Tahap kelima adalah menyeleksi kembali data berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga hanya data yang memiliki keterkaitan langsung dengan indikator moral injury yang dipertahankan untuk dianalisis. Berdasarkan proses tersebut, diperoleh data yang selanjutnya menjadi korpus penelitian. Tahap terakhir adalah menganalisis dan menginterpretasikan data secara deskriptif-interpretatif dengan menghubungkan bukti tekstual, kategori, dan tema yang telah diperoleh dengan perspektif psikologi sastra, kemudian menarik simpulan berdasarkan hasil analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui tahapan pengodean data, reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan simpulan. Pengodean dilakukan secara substantif dengan mengidentifikasi tindakan, pikiran, perasaan, dialog, respons tokoh, dan konteks peristiwa dalam kutipan yang berkaitan dengan pengalaman moral dan psikologis Biru Laut. Kutipan tidak langsung ditetapkan sebagai moral injury, tetapi terlebih dahulu dikaji maknanya dan dihubungkan dengan konteks naratif untuk melihat adanya pelanggaran, pengkhianatan, atau konflik terhadap nilai moral serta respons psikologis yang menyertainya. Data yang memenuhi keterkaitan tersebut kemudian direduksi dan disajikan dalam tabel berdasarkan kode, kutipan, konteks, kategori, dan interpretasi. Selanjutnya, kutipan dikategorikan sebagai bentuk moral injury apabila menunjukkan manifestasi luka moral, sebagai faktor penyebab apabila menunjukkan peristiwa atau kondisi yang mendahului dan berkaitan dengan munculnya luka moral, serta sebagai dampak apabila menunjukkan konsekuensi atau perubahan psikologis dan sosial setelah pengalaman tersebut. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan temuan tekstual dengan konsep moral injury dan pendekatan psikologi sastra, kemudian dibandingkan dengan penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman mengenai bentuk, faktor penyebab, dan dampak moral injury tokoh Biru Laut dalam novel Laut Bercerita.

Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan pemeriksaan kembali terhadap hasil analisis. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca novel secara berulang dan sistematis serta memeriksa kembali kutipan, konteks peristiwa, kode, kategori, dan hasil interpretasi untuk memastikan kesesuaian antara data dan analisis. Pemeriksaan dilakukan dengan mempertimbangkan keterkaitan antara bukti tekstual, konteks naratif, dan konsep moral injury. Data yang tidak

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

sepenuhnya sesuai dengan kategori tidak langsung dimasukkan ke dalam analisis, tetapi diperiksa kembali berdasarkan konteks dan makna yang terdapat dalam teks. Dengan demikian, keabsahan data didasarkan pada konsistensi pembacaan, kesesuaian antara data dan interpretasi, serta pemeriksaan terhadap data yang tidak sesuai dengan kategori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Moral Injury tokoh Biru Laut

Dalam penelitian ini, moral injury dipahami sebagai kondisi psikologis yang berkaitan dengan pengalaman individu terhadap peristiwa yang bertentangan dengan nilai moral yang diyakininya dan ditandai oleh respons berupa rasa bersalah, kehilangan kepercayaan, penyesalan, krisis makna, serta keretakan hubungan dengan diri sendiri maupun lingkungan sosial (Aulia et al., 2025). Oleh karena itu, tidak setiap pengalaman kekerasan yang dialami Biru Laut dikategorikan sebagai moral injury. Data dikategorikan sebagai moral injury apabila peristiwa yang dialami tokoh menunjukkan adanya konflik atau pelanggaran terhadap nilai moral yang disertai respons psikologis yang berkaitan dengan pelanggaran tersebut. Sebaliknya, pengalaman yang hanya menunjukkan rasa takut, rasa sakit, penderitaan fisik, atau dampak kekerasan tanpa keterkaitan dengan konflik nilai moral tidak dimasukkan sebagai data moral injury. Dengan batas tersebut, pengalaman Biru Laut dalam menghadapi penangkapan, penyiksaan, dan penghilangan paksa dianalisis berdasarkan keterkaitan antara peristiwa yang dialami, nilai moral yang terganggu, serta respons psikologis yang muncul setelahnya.

Bentuk moral injury pertama yang dialami Biru Laut ialah hilangnya kepercayaan terhadap kemanusiaan. Kondisi tersebut terlihat dari perubahan pandangannya terhadap hubungan antarmanusia, khususnya ketika kepercayaan dan loyalitas mengalami pengkhianatan. Hal ini tampak dalam pernyataan, “Kita harus belajar kecewa bahwa orang yang kita percaya ternyata memegang pisau dan menusuk punggung kita”. Ungkapan “orang yang kita percaya” menunjukkan adanya harapan terhadap loyalitas dalam hubungan antarmanusia, sedangkan metafora “menusuk punggung” menggambarkan pengalaman pengkhianatan yang menghancurkan kepercayaan tersebut. Pandangan tersebut diperkuat melalui pernyataan, “Orang yang suatu hari berhianat pada kita biasanya adalah orang yang tak terduga, yang kau kira adalah orang yang mustahil melukai punggungmu”. Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman Biru Laut tidak hanya berkaitan dengan penderitaan akibat kekerasan, tetapi juga dengan runtuhnya keyakinan bahwa orang lain dapat dipercaya. Keretakan kepercayaan tersebut berkaitan dengan indikator moral injury berupa kehilangan kepercayaan dan konflik terhadap nilai moral yang sebelumnya diyakini. Pengalaman tersebut juga terlihat dalam pernyataan, “Kita harus mengguncang masyarakat yang pasif, malas, dan putus asa agar mereka mau ikut memperbaiki negeri yang sungguh korup dan berantakan ini, yang sangat tidak menghargai kemanusiaan ini, Laut”. Pernyataan “tidak menghargai kemanusiaan” menunjukkan adanya pertentangan antara nilai kemanusiaan yang menjadi dasar perjuangan Biru Laut dengan realitas sosial yang dihadapinya. Dengan demikian, hilangnya kepercayaan terhadap kemanusiaan pada tokoh tidak semata-mata ditunjukkan oleh penderitaan fisik akibat penangkapan dan penyiksaan, tetapi oleh pengalaman pengkhianatan dan pertentangan dengan nilai kemanusiaan yang membuat kepercayaan tokoh terhadap orang lain dan lingkungan sosialnya

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

mengalami guncangan.

Selain hilangnya kepercayaan terhadap kemanusiaan, moral injury juga tampak melalui munculnya rasa bersalah terhadap keluarga. Namun, rasa bersalah dalam kategori ini tidak dipahami hanya sebagai kerinduan atau kekhawatiran Biru Laut terhadap keluarganya, melainkan sebagai perasaan yang berkaitan dengan penilaian bahwa dirinya tidak mampu memenuhi tanggung jawab moral terhadap orang-orang yang dicintainya. Dalam novel, pengalaman perjuangan Biru Laut mempertemukan dirinya dengan dilema antara mempertahankan prinsip perjuangan dan memenuhi tanggung jawab terhadap keluarga. Kondisi tersebut terlihat dari kesadaran tokoh bahwa pilihan untuk terus berjuang membawa konsekuensi bagi orang-orang terdekatnya. Dengan demikian, rasa bersalah menjadi bagian dari moral injury apabila penderitaan tokoh muncul karena adanya pertentangan antara tindakan atau pilihan yang diambil dengan tanggung jawab moral yang diyakininya terhadap keluarga. Temuan ini sejalan dengan (Rosida & Hikam, 2025) yang menunjukkan bahwa konflik batin Biru Laut dibangun melalui pertentangan antara idealisme perjuangan dengan tanggung jawab terhadap keluarga. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, rasa bersalah terhadap keluarga dikategorikan sebagai moral injury bukan semata-mata karena Biru Laut merindukan atau mengkhawatirkan keluarganya, tetapi karena terdapat konflik antara komitmen perjuangan yang diyakininya dengan tanggung jawab moralnya sebagai anak dan anggota keluarga.

Bentuk moral injury berikutnya ialah runtuhnya kepercayaan terhadap institusi negara. Runtuhnya kepercayaan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh adanya kekerasan yang dilakukan aparat, tetapi terlihat dari pertentangan antara harapan Biru Laut terhadap kehidupan bernegara dengan realitas kekuasaan yang dihadapinya. Sebelum mengalami penindasan, Biru Laut meyakini bahwa perjuangan diperlukan untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih adil dan menghormati kemanusiaan. Pandangan tersebut tampak dalam pernyataannya, “Kita harus mengguncang masyarakat yang pasif, malas, dan putus asa agar mereka mau ikut memperbaiki negeri yang sungguh korup dan berantakan ini, yang sangat tidak menghargai kemanusiaan ini, Laut”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Biru Laut memiliki nilai dan harapan moral terhadap kehidupan bernegara, yaitu adanya penghargaan terhadap kemanusiaan dan keberpihakan kepada masyarakat. Namun, harapan tersebut berhadapan dengan pengalaman represif yang dialaminya. Hal ini terlihat dalam pernyataan, “Mereka bisa bikin sejarah sendiri, kami mencari tahu kebenaran. Kita tak bisa diam saja hanya karena ingin aman”. Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya ketidakpercayaan terhadap narasi dan tindakan kekuasaan yang dianggap bertentangan dengan kebenaran yang diyakini tokoh. Ketidakpercayaan tersebut semakin tampak melalui pernyataan, “Kita tak ingin selama-lamanya berada di bawah pemerintahan satu orang selama puluhan tahun, Laut. Hanya di negara diktatorial satu orang bisa memerintah begitu lama...”. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Biru Laut memandang praktik kekuasaan yang berlangsung sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai kebebasan dan keadilan yang diperjuangkannya. Dengan demikian, runtuhnya kepercayaan terhadap institusi negara dalam penelitian ini dikategorikan sebagai moral injury karena terdapat pertentangan antara nilai moral yang diyakini tokoh dengan pengalaman terhadap kekuasaan yang dianggap mengingkari nilai tersebut, yang kemudian memengaruhi kepercayaan tokoh terhadap institusi negara. Temuan ini sejalan dengan (Nuryaningtyas & Khikmatin, 2025) yang menunjukkan bahwa Laut Bercerita

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

merepresentasikan pengalaman traumatis akibat kekerasan negara. Namun, dalam penelitian ini, analisis dibatasi pada pengalaman dan perubahan kepercayaan tokoh Biru Laut sebagai unit analisis penelitian.

Selanjutnya, moral injury tampak melalui konflik antara idealisme perjuangan dan kebutuhan untuk bertahan hidup. Namun, konflik tersebut tidak secara otomatis dikategorikan sebagai moral injury, karena rasa takut dan keinginan untuk mempertahankan hidup merupakan respons terhadap situasi kekerasan. Dalam novel, tekanan tersebut terlihat melalui pernyataan, "Yang paling sulit adalah menghadapi ketidakpastian. Kami tidak merasa pasti tentang lokasi kami; kami tak merasa pasti apakah kami akan bisa bertemu dengan orangtua, kawan, dan keluarga kami, juga matahari; kami tak pasti apakah kami akan dilepas atau dibunuh; dan kami tidak tahu secara pasti apa yang sebetulnya mereka inginkan selain meneror dan membuat jiwa kami hancur....". Kutipan tersebut menunjukkan kondisi ketakutan dan ketidakpastian yang dihadapi Biru Laut selama berada dalam penahanan. Akan tetapi, kondisi tersebut baru menunjukkan tekanan psikologis dan belum cukup menjadi bukti moral injury. Indikasi konflik moral terlihat ketika tekanan untuk menyelamatkan diri berhadapan dengan komitmen tokoh terhadap kebenaran dan perjuangan. Hal ini tampak dalam pernyataan, "Mereka bisa bikin sejarah sendiri, kami mencari tahu kebenaran. Kita tak bisa diam saja hanya karena ingin aman". Frasa "tak bisa diam saja hanya karena ingin aman" menunjukkan bahwa keamanan pribadi tidak ditempatkan sebagai alasan untuk meninggalkan nilai kebenaran yang diyakini tokoh. Dengan demikian, konflik antara idealisme dan naluri bertahan hidup dapat dikategorikan sebagai bagian dari moral injury apabila tekanan untuk bertahan hidup berkaitan dengan ancaman terhadap nilai moral yang dipertahankan tokoh. Dalam konteks ini, moral injury tidak terletak pada rasa takut atau keinginan untuk bertahan hidup itu sendiri, melainkan pada benturan antara kebutuhan untuk aman dan komitmen moral Biru Laut terhadap kebenaran serta perjuangan. Temuan ini sejalan dengan (Cahyadi et al., 2025) yang menunjukkan bahwa kekerasan dalam Laut Bercerita tidak hanya menghasilkan penderitaan fisik, tetapi juga memengaruhi dimensi psikologis dan identitas tokoh.

Hilangnya harapan terhadap masa depan merupakan salah satu dampak moral injury yang dialami Biru Laut. Pengalaman kekerasan dan ketidakpastian yang berlangsung selama penahanan memengaruhi cara tokoh memandang kehidupan dan masa depannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman yang bertentangan dengan nilai moral dan kemanusiaan tidak hanya memengaruhi kepercayaan serta hubungan tokoh dengan lingkungan sosial, tetapi juga dapat mengubah orientasi dan harapannya terhadap kehidupan setelah pengalaman tersebut. Dengan demikian, hilangnya harapan tidak ditempatkan sebagai bentuk moral injury secara langsung, melainkan sebagai konsekuensi psikologis yang muncul setelah tokoh mengalami tekanan, konflik nilai, dan keretakan kepercayaan. Temuan ini sejalan dengan (Akhyar et al., 2025) yang menunjukkan bahwa Laut Bercerita merefleksikan dampak kekerasan politik terhadap kehidupan tokoh, termasuk pada dimensi psikologis dan sosial. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, hilangnya harapan terhadap masa depan dikategorikan sebagai dampak moral injury karena menunjukkan perubahan dalam orientasi psikologis Biru Laut setelah mengalami rangkaian pengalaman yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan yang diyakininya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moral injury yang dialami Biru Laut

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

direpresentasikan melalui beberapa kategori temuan yang diperoleh dari proses pengodean dan pengelompokan data berdasarkan indikator moral injury yang digunakan dalam penelitian. Kategori tersebut meliputi hilangnya kepercayaan terhadap kemanusiaan, munculnya rasa bersalah terhadap keluarga, runtuhnya kepercayaan kepada institusi negara, serta konflik antara idealisme dan kebutuhan untuk bertahan hidup. Pengelompokan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan keterkaitan antara peristiwa yang dialami tokoh, nilai moral yang terganggu, serta respons psikologis yang muncul dalam teks. Sementara itu, hilangnya harapan terhadap masa depan ditempatkan sebagai dampak moral injury karena menunjukkan perubahan kondisi psikologis tokoh setelah mengalami rangkaian tekanan, konflik nilai, dan keretakan kepercayaan. Dengan demikian, kategori temuan tersebut tidak diposisikan sebagai dimensi teoretis yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil kategorisasi terhadap data tekstual yang menunjukkan manifestasi moral injury pada tokoh Biru Laut. Temuan ini menunjukkan bahwa Laut Bercerita tidak hanya merepresentasikan penderitaan akibat kekerasan politik, tetapi juga menggambarkan perubahan psikologis tokoh ketika pengalaman kekerasan berhadapan dengan nilai moral dan kemanusiaan yang diyakininya. Hal tersebut sejalan dengan . (Utami et al., 2026) yang menjelaskan bahwa karya sastra dapat menjadi sarana refleksi moral mengenai hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sesama, dan Tuhan. Oleh karena itu, pengalaman Biru Laut dapat dipahami melalui keterkaitan antara peristiwa yang dialami, konflik terhadap nilai moral, serta respons psikologis yang direpresentasikan dalam teks. Temuan tersebut memperkuat kontribusi Laut Bercerita dalam kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami representasi moral injury yang berkaitan dengan pengalaman kekerasan dan pelanggaran kemanusiaan.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Moral Injury pada Tokoh Biru Laut

Moral injury yang dialami tokoh Biru Laut dalam novel Laut Bercerita tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui serangkaian pengalaman yang mengguncang keyakinan moral dan kemanusiaannya. Dalam perspektif psikologi sastra, kondisi psikologis tokoh dibentuk oleh interaksi antara pengalaman hidup, lingkungan sosial, serta konflik batin yang dialaminya. Pengalaman tersebut kemudian memengaruhi cara tokoh memaknai dirinya, orang lain, dan nilai-nilai yang selama ini diyakininya. Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan berkembangnya moral injury pada tokoh Biru Laut, yaitu represi politik, kekerasan dan penyiksaan, hilangnya rasa aman, terputusnya hubungan sosial, serta konflik antara idealisme dengan realitas yang dihadapi.

Faktor pertama yang berkaitan dengan munculnya moral injury pada Biru Laut ialah represi politik yang direpresentasikan dalam novel. Laut Bercerita menggambarkan Biru Laut sebagai mahasiswa yang aktif memperjuangkan demokrasi melalui kegiatan intelektual dan gerakan sosial. Aktivitas tersebut dalam narasi novel berhadapan dengan tindakan penangkapan, penyiksaan, dan penghilangan paksa yang dialami tokoh. Pengalaman tersebut menempatkan Biru Laut pada pertentangan antara nilai keadilan dan kemanusiaan yang diyakininya dengan realitas kekuasaan yang direpresentasikan melalui tindakan represif. Pertentangan tersebut kemudian berkaitan dengan perubahan kondisi psikologis tokoh, terutama dalam kepercayaannya terhadap kemampuan institusi negara untuk melindungi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Menurut (Parhana & Hidayatullah, 2023) yang menjelaskan bahwa konflik psikologis dalam karya sastra

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

dapat muncul ketika nilai yang diyakini individu berhadapan dengan kenyataan yang tidak sesuai dengan harapannya. Dengan demikian, dalam penelitian ini, represi politik dipahami sebagai faktor penyebab moral injury sejauh direpresentasikan dalam novel sebagai peristiwa yang mempertemukan Biru Laut dengan pengalaman yang bertentangan dengan nilai moral yang diyakininya.

Selain represi politik, kekerasan dan penyiksaan selama masa penahanan merupakan peristiwa yang berkaitan dengan munculnya moral injury pada Biru Laut. Dalam novel, pengalaman tersebut direpresentasikan tidak hanya sebagai penderitaan fisik, tetapi juga sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan yang diyakini tokoh. Dengan demikian, kekerasan dan penyiksaan diposisikan sebagai peristiwa pemicu, sedangkan moral injury berkaitan dengan bagaimana Biru Laut menghadapi pertentangan antara perlakuan yang dialaminya dengan nilai moral dan kemanusiaan yang diyakininya. Pertentangan tersebut kemudian berkaitan dengan perubahan psikologis tokoh, seperti terganggunya rasa aman, perubahan kepercayaan terhadap lingkungan sosial, dan munculnya tekanan batin. Munawarah et al. (2022) menjelaskan bahwa tekanan psikologis tokoh dalam karya sastra dapat berkembang akibat pengalaman yang menimbulkan rasa takut, kehilangan keamanan, serta ketidakmampuan memenuhi kebutuhan emosional. Temuan tersebut relevan dengan pengalaman Biru Laut karena penyiksaan dalam novel tidak secara langsung diposisikan sebagai moral injury, melainkan sebagai pengalaman yang memicu konflik antara realitas kekerasan dengan nilai kemanusiaan yang diyakini tokoh dan kemudian berkontribusi terhadap munculnya respons psikologis. Oleh karena itu, analisis faktor dalam penelitian ini membedakan antara peristiwa kekerasan sebagai pemicu, penilaian tokoh terhadap pertentangan nilai yang dialaminya, serta konsekuensi psikologis yang muncul setelah pengalaman tersebut.

Hilangnya rasa aman dan kebebasan lebih tepat dipahami sebagai dampak psikologis yang muncul setelah Biru Laut mengalami situasi represif dan kekerasan. Dalam novel, pengalaman penangkapan, penahanan, dan ketidakpastian mengenai keselamatan diri membuat Biru Laut berada dalam kondisi yang tidak memungkinkan dirinya merasa aman. Keadaan tersebut tampak melalui pengalaman tokoh ketika menghadapi ketidakpastian mengenai keberadaan dirinya, keselamatan, serta kemungkinan untuk kembali bertemu dengan keluarga dan orang-orang terdekat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman represif tidak hanya menjadi peristiwa yang memicu konflik moral, tetapi juga menghasilkan perubahan psikologis berupa hilangnya rasa aman dan munculnya kecemasan. Tindika et al. (2023) menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang tidak memberikan rasa aman dapat berkaitan dengan berkembangnya konflik psikologis tokoh. Dalam konteks Laut Bercerita, hilangnya rasa aman dan kebebasan karena itu dikategorikan sebagai dampak dari pengalaman yang dialami Biru Laut, bukan sebagai faktor penyebab moral injury. Penempatan tersebut membedakan antara peristiwa represif sebagai faktor penyebab, konflik terhadap nilai moral sebagai bagian dari proses moral injury, dan hilangnya rasa aman sebagai konsekuensi psikologis yang muncul setelah pengalaman tersebut.

Selain hilangnya rasa aman, terputusnya hubungan sosial dengan keluarga dan sahabat juga menjadi salah satu dampak psikologis yang dialami Biru Laut. Dalam novel, kondisi tersebut direpresentasikan melalui ketidakpastian tokoh mengenai kemungkinan bertemu kembali dengan orang tua, kawan, dan keluarga. Hal ini

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

tampak dalam pernyataan, "Yang paling sulit adalah menghadapi ketidakpastian. Kami tidak merasa pasti tentang lokasi kami; kami tak merasa pasti apakah kami akan bisa bertemu dengan orangtua, kawan, dan keluarga kami, juga matahari; kami tak pasti apakah kami akan dilepas atau dibunuh; dan kami tidak tahu secara pasti apa yang sebetulnya mereka inginkan selain meneror dan membuat jiwa kami hancur....". Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keterpisahan dari keluarga dan sahabat tidak hanya berkaitan dengan jarak fisik, tetapi juga dengan ketidakpastian mengenai kemungkinan untuk kembali bertemu dengan orang-orang terdekat. Kondisi tersebut memperlihatkan terganggunya hubungan sosial yang sebelumnya menjadi bagian penting dalam kehidupan tokoh. Munawarah et al. (2022) menjelaskan bahwa hubungan sosial memiliki peran dalam kondisi psikologis individu. Dalam konteks penelitian ini, keterputusan hubungan sosial ditempatkan sebagai dampak karena muncul setelah pengalaman penahanan dan kekerasan yang dialami Biru Laut. Dengan demikian, analisis tidak menempatkan hilangnya hubungan sosial sebagai faktor penyebab moral injury, melainkan sebagai konsekuensi psikologis dan sosial yang direpresentasikan melalui pengalaman keterpisahan serta ketidakpastian tokoh terhadap keluarga dan sahabatnya.

Faktor berikutnya yang berkaitan dengan munculnya moral injury ialah pertentangan antara idealisme perjuangan dan realitas yang dihadapi Biru Laut. Dalam novel, Biru Laut memandang perjuangan untuk kebenaran, keadilan, dan kehidupan yang lebih baik sebagai bagian dari nilai yang diyakininya. Pandangan tersebut tampak dalam pernyataannya, "Mereka bisa bikin sejarah sendiri, kami mencari tahu kebenaran. Kita tak bisa diam saja hanya karena ingin aman". Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Biru Laut mempertahankan komitmen terhadap kebenaran meskipun terdapat tekanan untuk memilih keamanan dirinya. Namun, pertentangan antara idealisme dan realitas tersebut tidak diposisikan sebagai bentuk moral injury tersendiri karena memiliki kedekatan dengan kategori konflik antara idealisme dan kebutuhan untuk bertahan hidup pada bagian bentuk moral injury. Dalam penelitian ini, pertentangan tersebut dipahami sebagai kondisi yang mendahului dan memicu konflik moral tokoh, sedangkan bentuk moral injury ditentukan berdasarkan respons psikologis yang muncul dari konflik tersebut. Parhana & Hidayatullah (2023) menjelaskan bahwa konflik batin dalam karya sastra dapat berkembang ketika keyakinan individu berhadapan dengan realitas yang tidak sesuai dengan harapannya. Sementara itu, Tindika et al. (2023) menunjukkan bahwa tekanan lingkungan dapat berkaitan dengan berkembangnya konflik psikologis ketika individu menghadapi keterbatasan dalam menjalankan nilai yang diyakininya. Dengan demikian, dalam penelitian ini, pertentangan antara idealisme dan realitas kehidupan ditempatkan sebagai kondisi pemicu yang mempertemukan nilai moral Biru Laut dengan tekanan situasional, bukan sebagai kategori moral injury yang berdiri sendiri.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa moral injury pada tokoh Biru Laut terbentuk melalui berbagai faktor yang saling berkaitan. Represi politik, penyiksaan, hilangnya rasa aman, terputusnya hubungan sosial, serta benturan antara idealisme dengan realitas menjadi penyebab utama munculnya luka moral yang dialami tokoh. Faktor-faktor tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi emosional Biru Laut, tetapi juga mengubah cara pandangnya terhadap keadilan, kemanusiaan, dan makna perjuangan. Dengan demikian, novel Laut Bercerita memperlihatkan bahwa moral injury merupakan konsekuensi psikologis dari

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

pengalaman hidup dalam sistem sosial yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan.

3. Dampak Moral Injury terhadap Kondisi Psikologis Tokoh Biru Laut

Moral injury yang dialami tokoh Biru Laut dalam novel Laut Bercerita tidak berhenti pada munculnya luka moral sebagai akibat dari penyiksaan dan penghilangan paksa, tetapi berkembang menjadi berbagai dampak psikologis yang memengaruhi cara tokoh memandang dirinya, orang lain, serta kehidupan yang dijalaninya. Dalam perspektif psikologi sastra, pengalaman yang bertentangan dengan nilai-nilai moral mampu mengubah kondisi kejiwaan tokoh secara mendalam karena individu tidak hanya mengalami penderitaan fisik, tetapi juga kehilangan rasa aman, kepercayaan, dan makna hidup. Oleh sebab itu, dampak moral injury pada Biru Laut dapat dipahami sebagai akumulasi tekanan psikologis yang terbentuk akibat pengalaman kekerasan, pengkhianatan terhadap nilai kemanusiaan, serta hilangnya harapan untuk memperoleh keadilan.

Salah satu dampak yang dialami Biru Laut ialah trauma psikologis setelah mengalami penangkapan dan penyiksaan. Dalam novel, pengalaman kekerasan tersebut memengaruhi kondisi psikologis tokoh, terutama melalui munculnya rasa takut dan ketidakpastian terhadap keselamatan dirinya. Kondisi tersebut terlihat dalam pernyataan, "Yang paling sulit adalah menghadapi ketidakpastian. Kami tidak merasa pasti tentang lokasi kami; kami tak merasa pasti apakah kami akan bisa bertemu dengan orangtua, kawan, dan keluarga kami, juga matahari; kami tak pasti apakah kami akan dilepas atau dibunuh; dan kami tidak tahu secara pasti apa yang sebetulnya mereka inginkan selain meneror dan membuat jiwa kami hancur....". Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman penahanan dan kekerasan menimbulkan tekanan psikologis berupa ketakutan, ketidakpastian, dan perasaan tidak aman. Dengan demikian, dampak yang dianalisis dalam penelitian ini bukan sekadar penderitaan fisik, tetapi perubahan kondisi psikologis yang muncul sebagai respons terhadap pengalaman kekerasan. Harusu et al. (2024) menjelaskan bahwa pengalaman traumatis dalam karya sastra dapat berkaitan dengan perubahan kondisi emosional, kecemasan, dan rasa takut tokoh. Temuan tersebut relevan dengan pengalaman Biru Laut yang menunjukkan adanya tekanan psikologis setelah mengalami penahanan dan kekerasan. Sementara itu, (Sedho et al., 2026) menjelaskan bahwa konflik psikologis tokoh dapat membentuk kondisi kejiwaan dalam menghadapi pengalaman traumatis. Oleh karena itu, trauma psikologis dalam penelitian ini ditempatkan sebagai dampak moral injury yang ditunjukkan melalui rasa takut, ketidakpastian, dan terganggunya rasa aman tokoh, tanpa menyimpulkan bahwa kondisi tersebut berlangsung dalam jangka waktu tertentu yang tidak secara eksplisit ditunjukkan oleh teks.

Selain trauma psikologis, moral injury juga berkaitan dengan munculnya kecemasan dan rasa tidak aman yang direpresentasikan melalui pengalaman Biru Laut selama penahanan. Kondisi tersebut tampak dalam pernyataan, "Yang paling sulit adalah menghadapi ketidakpastian. Kami tidak merasa pasti tentang lokasi kami; kami tak merasa pasti apakah kami akan bisa bertemu dengan orangtua, kawan, dan keluarga kami, juga matahari; kami tak pasti apakah kami akan dilepas atau dibunuh; dan kami tidak tahu secara pasti apa yang sebetulnya mereka inginkan selain meneror dan membuat jiwa kami hancur....". Ungkapan "ketidakpastian", "tak pasti apakah kami akan dilepas atau dibunuh", serta "meneror dan membuat jiwa kami hancur" menunjukkan adanya rasa takut dan tidak aman yang dialami tokoh dalam menghadapi situasi yang tidak dapat diprediksi. Dalam penelitian ini, ungkapan

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

tersebut dipahami sebagai representasi kondisi emosional tokoh, bukan sebagai diagnosis klinis. Kecemasan dan rasa tidak aman tersebut tidak secara otomatis dikategorikan sebagai moral injury karena sebagian merupakan respons terhadap ancaman aktual yang dihadapi Biru Laut. Keterkaitannya dengan moral injury terlihat ketika pengalaman tersebut berhadapan dengan nilai kemanusiaan dan rasa percaya tokoh terhadap lingkungan sosial serta institusi yang sebelumnya menjadi bagian dari orientasi perjuangannya. Ayuwulandari et al. (2024) menjelaskan bahwa tekanan psikologis dalam karya sastra dapat direpresentasikan melalui kecemasan, kekecewaan, kemarahan, dan ketidakberdayaan tokoh ketika menghadapi pengalaman yang sulit diatasi. Dengan demikian, dalam penelitian ini, kecemasan dan rasa tidak aman ditempatkan sebagai dampak psikologis yang berkaitan dengan moral injury apabila teks menunjukkan keterhubungannya dengan konflik nilai dan keretakan kepercayaan, bukan semata-mata sebagai akibat langsung dari ancaman fisik.

Dampak berikutnya ialah perubahan cara Biru Laut memaknai diri dan perjuangannya. Dalam novel, perubahan tersebut tampak ketika tokoh mempertanyakan makna keberadaannya melalui pernyataan, “Aku tak tahu apakah aku sudah membuat jejak atau belum selama hidupku”. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya keraguan Biru Laut terhadap kontribusi dan makna perjuangan yang telah dilakukannya. Keraguan tersebut kemudian memperoleh peneguhan melalui pernyataan, “Sudah. Kamu membuat bait pertama dari puisi hidupmu. Kamu melawan”. Respons tersebut menunjukkan bahwa pengalaman perjuangan tidak sepenuhnya menghilangkan makna diri tokoh, tetapi membuat makna tersebut perlu dipahami kembali melalui pengalaman yang telah dijalaninya. Dengan demikian, berdasarkan data tekstual yang tersedia, kondisi tersebut lebih tepat dipahami sebagai perubahan cara memaknai diri dan perjuangan daripada krisis identitas secara klinis atau psikologis. Faradiba & Ahmadi (2025) menjelaskan bahwa konflik psikologis dalam karya sastra dapat memengaruhi dinamika kepribadian melalui pertentangan antara dorongan batin, realitas, dan nilai yang dimiliki tokoh. Dalam konteks penelitian ini, perubahan cara memaknai diri dan perjuangan ditempatkan sebagai dampak psikologis karena menunjukkan adanya perubahan dalam cara Biru Laut menilai makna pengalaman dan kontribusinya setelah menghadapi berbagai tekanan dan kekerasan.

Moral injury juga menimbulkan hilangnya harapan dan munculnya rasa tidak berdaya. Dalam novel, Biru Laut menyadari bahwa perjuangan yang dilakukannya tidak memperoleh perlindungan dari negara, bahkan justru dibalas dengan kekerasan. Kondisi tersebut menyebabkan tokoh kehilangan keyakinan bahwa keadilan dapat diwujudkan melalui sistem yang ada. Perasaan tidak berdaya ini menjadi salah satu dampak psikologis yang memperdalam luka moral karena individu merasa tidak memiliki kendali terhadap kehidupannya sendiri. Sukini et al. (2024) menjelaskan bahwa konflik batin yang berkembang akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri dapat menyebabkan individu mengalami depresi, keterpurukan, serta kehilangan motivasi untuk melanjutkan kehidupannya. Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa hilangnya harapan merupakan konsekuensi psikologis yang lazim muncul setelah individu mengalami tekanan hidup yang sangat berat.

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah terganggunya hubungan sosial dan kemampuan membangun kepercayaan terhadap orang lain. Moral injury

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

membuat Biru Laut tidak hanya kehilangan kebebasan secara fisik, tetapi juga kehilangan kesempatan menjalin hubungan dengan keluarga, sahabat, dan lingkungan sosialnya. Keterputusan hubungan tersebut menyebabkan tokoh mengalami kesepian, keterasingan, serta kesulitan memperoleh dukungan emosional. Dalam psikologi sastra, kondisi demikian menunjukkan bahwa luka moral tidak hanya memengaruhi individu secara personal, tetapi juga memengaruhi kualitas hubungan interpersonal yang dimilikinya. Fitria et al. (2024) menjelaskan bahwa konflik batin yang berlangsung dalam waktu lama akan memengaruhi kemampuan tokoh menjalin relasi sosial karena individu cenderung menarik diri, merasa terasing, dan sulit mempercayai lingkungan di sekitarnya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dampak moral injury dapat meluas hingga memengaruhi kehidupan sosial tokoh secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, dampak moral injury yang dialami Biru Laut memperlihatkan bahwa pengalaman kekerasan politik meninggalkan konsekuensi psikologis yang jauh lebih kompleks dibandingkan penderitaan fisik semata. Trauma berkepanjangan, kecemasan, krisis identitas, hilangnya harapan, serta terganggunya relasi sosial menunjukkan bahwa moral injury memengaruhi seluruh aspek kehidupan psikologis tokoh. Dalam perspektif psikologi sastra, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dapat mengubah cara individu memaknai dirinya, lingkungan sosial, dan kehidupan secara keseluruhan. Oleh karena itu, Laut Bercerita tidak hanya merepresentasikan kisah korban pelanggaran hak asasi manusia, tetapi juga menghadirkan gambaran mengenai dampak psikologis yang muncul ketika seseorang dipaksa menghadapi pelanggaran moral yang dilakukan oleh sistem kekuasaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, moral injury tokoh Biru Laut dalam novel Laut Bercerita direpresentasikan melalui pengalaman yang mempertemukan tokoh dengan peristiwa yang bertentangan dengan nilai moral dan kemanusiaan yang diyakininya. Berdasarkan proses pengodean dan pengelompokan data tekstual, ditemukan beberapa kategori temuan yang menunjukkan manifestasi moral injury, yaitu hilangnya kepercayaan terhadap kemanusiaan, rasa bersalah yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap keluarga, runtuhnya kepercayaan terhadap institusi negara, serta konflik antara komitmen idealisme dan kebutuhan untuk bertahan hidup. Kategori tersebut tidak diposisikan sebagai dimensi teoretis, melainkan sebagai hasil kategorisasi data berdasarkan keterkaitan antara peristiwa, nilai moral, dan respons psikologis tokoh.

Munculnya moral injury pada Biru Laut berkaitan dengan beberapa kondisi yang direpresentasikan dalam novel, terutama represi politik, kekerasan dan penyiksaan, serta pertentangan antara idealisme perjuangan dengan realitas yang dihadapi tokoh. Peristiwa-peristiwa tersebut dipahami sebagai faktor atau kondisi yang mendahului dan memicu konflik moral, bukan sebagai moral injury itu sendiri. Sementara itu, hilangnya rasa aman dan kebebasan serta keterputusan hubungan dengan keluarga dan sahabat lebih tepat ditempatkan sebagai konsekuensi dari pengalaman represif yang dialami tokoh. Dengan pembedaan tersebut, faktor

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

penyebab, bentuk moral injury, dan dampak tidak diperlakukan sebagai kategori yang saling tumpang tindih.

Dampak moral injury pada Biru Laut direpresentasikan melalui perubahan kondisi psikologis dan sosial, antara lain trauma psikologis, kecemasan dan rasa tidak aman, perubahan cara memaknai diri dan perjuangan, ketidakpastian terhadap masa depan, serta terganggunya hubungan sosial. Dampak tersebut menunjukkan bahwa pengalaman yang bertentangan dengan nilai moral tidak hanya menghasilkan penderitaan fisik, tetapi juga memengaruhi cara tokoh memahami dirinya, orang lain, dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, melalui perspektif psikologi sastra, Laut Bercerita merepresentasikan moral injury sebagai pengalaman psikologis yang terbentuk melalui hubungan antara peristiwa kekerasan, konflik terhadap nilai moral, respons psikologis, dan konsekuensi yang dialami tokoh. Penelitian ini menunjukkan bahwa kajian moral injury dapat digunakan untuk memperluas pemahaman terhadap representasi pengalaman psikologis tokoh dalam karya sastra, khususnya dalam menggambarkan dampak kekerasan dan pelanggaran kemanusiaan sebagaimana direpresentasikan melalui tokoh Biru Laut.

DAFTAR PUSTAKA

Akhyar, A. I., Nensilianti, & Mahmudah. (2025). Refleksi Sosial Masyarakat pada Rezim Orde Baru dalam Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. NEOLOGIA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia, 6(2), 696–709. https://ojs.unm.ac.id/Neologia/article/download/71243/33317

Ambarita, I. I., & Manurung, T. I. (2026). Analisis Nilai Kemanusiaan Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori Serta Relevansinya Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Generasi Z Kajian Sosiologi Sastra Wellek & Warren Intan. Linguistik: Jurnal Bahasa Dan Sastra, 11(2), 167–186.

Aulia, Y. S., Jayadinata, A., Greene, A. A., Wyandini, D. Z., Ummum, G., & Hidayat, M. (2025). Analisis Psikometris The Moral Injury Scale. 14(April), 91–96.

Ayuwulandari, S. P., Rahmayantis, M. D., & Sujarwoko. (2024). Konflik Batin Tokoh dalam Novel Rasa Karya Tere Liye : Kajian Psikologi Sastra. Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan, 6, 173–186.

Cahyadi, N. M. D., Kholifah, A. N., & Handoyo, R. P. (2025). From Words to Wounds: Translating Narrative Violence and Ideology in Laut Bercerita (The Sea Speaks His Name). Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra, 9(1), 323. https://doi.org/10.26858/eralingua.v9i1.71232

Faradiba, S., & Ahmadi, A. (2025). Konflik Psikologis Tokoh dalam Novel " Iyan Anak Kedua " Karya Armaraher : Perspektif Teori Kepribadian Sigmund Freud. Mantra: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya), 3(2), 220–243.

Fitria, M., Sukur, A., & Danuarta, T. R. B. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama “Sintong Tinggal” dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye Melalui Pendekatan Psikologi Sastra. Lestari: Jurnal Bahasa Dan Sastra, 02(1).

Harusu, C. F., Qadriani, N., & Suryati, N. (2024). Trauma Pada Tokoh Utama dalam Novel Naga Kuning Karya Yusiana Basuki (Kajian Psikologi Sastra). Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra, 2(3025), 1–12.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Komnas. (2011). Konsistensi Mewujudkan Kemanusiaan yang Adil & Beradab.

Leila S. Chudori. (2017). Laut Bercerita. Kepustakaan Populer Gramedia.

Munawarah, A., Anshari, & Hajrah. (2022). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel "Trauma" Karya Boy Chandra (Sebuah Kajian Psikologi Sastra). PANRITA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Daerah Serta Pembelajarannya.

Nuryaningtyas, R. A., & Khikmatin, S. (2025). Representasi Trauma Kolektif Pada Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Sosiologi Sastra. Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 13(2), 226–238.

Parhana, F., & Hidayatullah, S. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Bumi dan Lukanya Karya Ann: Tinjauan Psikologi Sastra. Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya, 1(2), 160–172. https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.1656

Rosida, S., & Hikam, A. I. (2025). Analisis Psikoanalisis Sastra Terhadap Trauma dan Ingatan Kolektif dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya, 3(4), 64–88.

Sari, D. N., Nuryanti, A., & Mulyono. (2026). Tubuh Sebagai Arsip Trauma dan Ingatan Kekerasan Negara dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S Chudori: Kajian Psikologi Sastra. Jurnal Punyimbang (Pendidikan Bahasa Lampung), 109.

Sedho, S. P., Rokhmansyah, A., & Putri, N. Q. hadi. (2026). Dinamika Id , Ego dan Superego dalam Cerpen Badai yang Reda Karya Fauzia A . : Kajian Psikologi Sastra. Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 6(1), 9–15.

Sukini, Prana, I., Amertawengrum, & Suseno, D. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama Novel Terusir Karya Hamka : Analisis Psikologi Sastra. JBSI: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia, 4(2). https://doi.org/10.47709/jbsi.v4i02.5007

Tindika, D., Muryati, S., & Pardyatmoko. (2023). Konflik Batin Tokoh Novel Senja dan Pagi Karya Alffy Rev dan Linka Angelia: Psikologi Sastra. INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia.

Utami, A. R., Ranizza, S., Dewi, C. A. K., & Pratama, D. R. (2026). Nilai Moral dalam Cerpen "Rasa" karya Putu Wijaya: Pendekatan Sosiologi Sastra. Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 6(1), 82–91. https://doi.org/10.17509/artikulasi.v6i1.94895

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911